

MENINJAU KORELASI TEODISI DARI GOTTFRIED WILHELM LEIBNIZ DAN ETIKA HINDU PEMAKNAAN PERAN TUHAN DALAM KEJAHATAN

Putu Dedy

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja,

dedyputu220@gmail.com

ABSTRACT

God's role in suffering and evil is questioned because of the nature of God who is Almighty, All-Good, and All-Perfect. The concept of Hindu theodicy and ethics explains that God is not entirely the cause of evil, God provides space for freedom for humans to act. God acts as the keeper of dharma or goodness. This research uses qualitative methods with an interpretive analysis approach, and uses various sources according to the field of study, research journals and books as sources of author literacy, as well as thoughts related to the topic to be discussed. The purpose of this research is to discuss the correlation between Gottfried Wilhelm Leibniz's Theodicy and Hindu Ethics in Understanding God's Role in Evil. Results and discussion of Leibniz's concept of theodicy and Hindu ethics which come from different traditions and beliefs, but there are similarities in explaining suffering and evil. Both of these concepts believe that evil and suffering are not entirely caused by God, but are the result of the individual. Hindu ethics has a solid foundation for regulating human behavior, in accordance with the principles of dharma. The basic framework of Hindu ethics that regulates human morals includes: Tri Kaya Parisudha, Panca Yama Bratha, Dasa Dharma, And Three hit karana. This teaching regulates good and correct human behavior in order to achieve the highest human goals, namely moksha.

Keywords: theodicy, Hindu ethics, Leibniz.

I. PENDAHULUAN

Masalah kejahatan dan penderitaan yang sering terjadi menarik untuk di didiskusikan. Ada dan tidaknya peran Tuhan dalam ranah ini memunculkan banyak pertanyaan di banyak kaum. Pengalaman akan kejahatan dan penderitaan bukanlah sesuatu yang asing bagi manusia sebab tindakan itu sering dialami manusia. Banyak orang yang baik mendapat penderitaan seperti musibah, tanah longsor, kecelakaan, bahkan wabah penyakit yang mematikan. Hal ini tentu menjadi pertanyaan, di mana peran Tuhan saat orang baik mendapat musibah, atau di mana Tuhan saat orang ingin melakukan kejahatan, apakah Tuhan tidak menolong saat umatnya di timpa musibah, atau saat seseorang ingin melakukan kejahatan, apa Tuhan tidak mampu untuk menggagalkan hal itu, atau pun Tuhan hanya diam tidak mau melakukan itu. Bukankah Tuhan maha pencipta, maha penyayang, dan maha kuasa, bagaimana Tuhan bisa membiarkan semua terjadi dan berlalu begitu saja. Hal inilah yang menjadi penting di bahas pada penelitian ini (Agus Siswandi, 2023). Diskusi tentang eksistensi penderitaan sering kali dikaitkan kepada eksistensi Tuhan beserta karya penciptaan-Nya. Namun untuk para penganut ateis dan skeptis menyangkal tentang eksistensi Tuhan, mereka berdalih jika Tuhan ada, tidak mungkin ada penderitaan. Kemudian Gottfreid Wilhelm Leibniz sebagai seorang yang beriman berupaya untuk memperbaiki cara pandang ini dengan merumuskan konsep “teodisi” (Reindy, 2023).

Konsep teodisi memandang Tuhan sebagai kesempurnaan (Maha kuasa, Maha bijaksana, Maha baik, dan sebagainya). Teodisi Leibniz mendamaikan keberadaan kejahatan dan kesempurnaan alam semesta. Secara etimologis berarti keadilan Tuhan (dari bahasa Yunani theos, artinya Tuhan, dan dike, artinya keadilan), lebih tepatnya merupakan wacana yang bertujuan untuk membenarkan kebaikan Tuhan. Manusia di berikan kebebasan dalam bertindak dan memberi ruang untuk

mengambil keputusan yang keliru. Dengan demikian, penderitaan yang timbul sebagai akibat adanya kejahatan dapat dipahami sebagai konsekuensi atas kehendak kebebasan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia (Reindy, 2023). Tuhan tidak pernah menginginkan kejahatan, Ia hanya membiarkannya ada sebagai penyebab yang diperlukan dari kebaikan yang dia tuju. Jika manusia mencelanya karena kejahatan yang mereka derita, itu karena mereka menilai moralitas fakta secara terpisah, tanpa mengetahui atau bahkan melihat sekilas keseluruhan perspektif dan rencana Sang Pencipta. Dengan melakukan itu, Leibniz mengingatkan mereka tentang kerendahan hati dengan menentang misteri jalan ilahi. Dalam kondisi ini Konsep teodisi dari Leibniz masih di nilai abstrak tidak menjelaskan teodisi dalam tujuan untuk menguraikan hal-hal yang bersifat praktik. Oleh karena itu, tulisan ini akan memanfaatkan persepektif etika Hindu dalam mencari jejak keadilan Tuhan yang dinilai sejalan dengan konsep teodisi dari Leibniz untuk memberi penegasan bahwa Tuhan turut terlibat dalam proses penderitaan manusia.

Etika Hindu pada dasarnya ajaran menuntun manusia untuk berbuat baik yang pada akhirnya mengarah pada kebahagiaan dan terlepas dari penderitaan. Pada konsep ini kejahatan dan penderitaan dikaitkan dengan hukum karma dan dharma, serta pemahaman tentang bagaimana Tuhan berinteraksi dengan dunia dan makhluk lainnya. Dalam etika Hindu, penderitaan dan kejahatan sering kali dipandang sebagai akibat dari tindakan individu dan ketidakpatuhan terhadap prinsip dharma. Meskipun demikian, Tuhan dalam Hindu tetap dianggap sebagai sumber kasih sayang, kebijaksanaan, dan pemandu bagi makhluk untuk mencapai pembebasan (moksha).

Selanjutnya, penelitian ini akan di fokuskan pada pemaknaan peran Tuhan terhadap kejahatan. Pandangan teodisi dari Leibniz dan etika Hindu berupaya untuk menjelaskan kehadiran kejahatan yang di ciptakan oleh Tuhan, sebagai bagian dari proses yang lebih besar untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Dengan membandingkan pandangan Leibniz mengenai cara melihat dunia yang terbaik meskipun ada kejahatan dan kebebasan moral dengan prinsip karma dan dharma dalam etika Hindu. Kedua pemikiran ini menekankan pentingnya kebebasan, pembelajaran, dan tujuan akhir yang lebih tinggi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis interpretatif, dan menggunakan berbagai sumber sesuai dengan bidang kajian jurnal-jurnal hasil penelitian dan buku sebagai sumber literasi penulis, maupun pemikiran yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Teknik analisis dalam mengumpulkan data yaitu penulis melakukan studi literatur, terutama pada tulisan-tulisan yang mengkaji tentang pemikiran Leibniz. Setelah pembahasan konseptual dilakukan, penelitian ini akan diarahkan untuk mendiskusikan korelasi antara teodisi dari Leibniz dan etika Hindu dalam hubungannya tentang peran Tuhan dalam kejahatan. Dari data-data yang di dapat, penulis menganalisis secara mendalam sampai mendapatkan pemahaman tentang hubungan konsep teodisi Leibniz dan etika Hindu untuk mendapat sebuah simpulan.

III. PEMBAHASAN

3.1. Teodisi dari Leibniz

Teodisi ditelisik secara etimologi, kata *teodisi* atau *teodised* dalam bahasa Latin berakar pada kata *theos* artinya Tuhan dan *dike* artinya keadilan, yang merupakan secara studi teologis yang mencoba untuk membenarkan Tuhan yang bersifat Maha Baik, Maha Tahu, dan Maha Kuasa atas semua makhluk-Nya. Franz Magnis Suseno dalam bukunya “Menalar Tuhan” menjelaskan bahwa teodisi lahir dalam upaya pembenaran terhadap keberadaan Tuhan dengan sifat-sifat yang dimilikinya. Pembenaran terhadap Tuhan ini di latar belakang oleh tidak serasinya antara sifat Tuhan yang Maha Sempurna dengan penderitaan yang di alami oleh umatNya. Hal ini menimbulkan keraguan tentang kebenaran keberadaan Tuhan dengan sifat-sifat baik yang di miliki Tuhan. Dalam konsep Ketuhanan monoteisme meyakini bahwa Tuhan adalah dengan sifat Maha Kuasa, Maha

Bijaksana, Maha Baik, dan satu-satunya. Konsep ini menjadi perdebatan ketika sifat Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Sempurna disinggung dengan penderitaan-penderitaan yang di alami oleh manusia. Dengan demikian, Teodisi adalah suatu upaya untuk membela Keberadaan Tuhan (khususnya kebenaran dan keadilan) sebagaimana realitas adanya kejahatan dan penderitaan yang dihadapi manusia sehingga timbul suatu pertanyaan atau menggugatnya (Tanjung, dkk, 2022).

Istilah Teodisi di populerkan oleh Gottfried Wilhelm Leibniz seorang polymath Jerman yang aktif sebagai matematikawan, filsuf, ilmuwan dan diplomat, yang melahirkan jawaban alternatif atas persoalan ini, dengan sebuah karya tulis berjudul *Essais sur la Théodicée Bonte de Dieu, la Liberté de l'homme et l'origine du mal* (Teodisi: Esai tentang Kebaikan Tuhan, Kebebasan Manusia, dan Keaslian Sifat Setan). Dari karya ini Leibniz dengan jelas berupaya untuk membela keberadaan Tuhan yang senantiasa di ragukan ke Maha Kuasanya jika di singgung dengan masalah penderitaan yang di alami oleh manusia, yang satu di antaranya adalah kejahatan. Teodisi berusaha menjelaskan keberadaan kejahatan dan penderitaan didunia yang diciptakan oleh Tuhan yang Maha Baik dan Maha Kuasa.

Teodisi yang disampaikan oleh Leibniz memiliki penjelasan vertikal dan horizontal. Secara vertikal menggambarkan bagaimana dirinya sebagai manusia memandang Tuhan. Dalam penjelasan vertikal Leibniz mengindahkan bahwa Tuhan memiliki 3 kodrat: kodrat rasional (kebijaksanaan), kodrat kehendak (tertuju pada kebaikan), dan Mahakuasa (mencipta sesuatu). Pertama, kodrat rasional Tuhan, menurut Leibniz, kodrat Tuhan adalah kebijaksanaan. Beliau memang tidak menciptakan dunia ini tanpa adanya penderitaan dan kejahatan, namun dari kebijaksanaannya Tuhan membuat dunia sebaik mungkin, dunia yang versi terbaik. Sebab dunia tanpa ada penderitaan dan kejahatan tidak menjamin terciptanya kehidupan lebih baik dari saat ini. Meskipun terdapat penderitaan dan kejahatan, ini adalah bagian dari desain kehidupan yang lebih besar, yang tidak dapat dipahami manusia. Tuhan, menurut Leibniz, memilih dunia ini dari berbagai kemungkinan dunia yang ada, karena dunia ini memiliki keseimbangan terbaik antara kebaikan dan kejahatan. Kedua, Kodrat kehendak. Kehendak Tuhan menurut Leibniz di bagi pada dua kategori: antesenden dan konsekuen. Kehendak antesenden adalah kehendak Tuhan agar manusia memperoleh kebaikan, dan memberi ruang untuk kebebasan secara moral. Kehendak konsekuen merupakan kehendak Tuhan yang terjadi setelah menciptakan dunia, setelah diciptakan kehendak ini, untuk mengupayakan yang baik-baik untuk manusia dan cara Tuhan dalam merespons dunia yang di ciptakan, termasuk kejahatan, dengan tujuan akhir untuk memberi kebaikan dan keselamatan bagi umat manusia. Ketiga, kodrat Maha Kuasa Tuhan. Kodrat Maha Kuasa Tuhan adalah kebebasan Tuhan dalam merealisasikan kehendak-Nya. Menurut Leibniz hal yang perlu di garis bawahi adalah Tuhan tidak pernah menggunakan ke Maha Kuasanya dengan cara yang sewenang-wenang. Dunia ini di ciptakan, meskipun mengandung penderitaan dan kejahatan, ini adalah dunia terbaik tanpa kehilangan elemen-elemen penting seperti kebebasan moral dan keharmonisan semesta.

Penjelasan horizontal, Leibniz berpendapat bahwa manusia adalah representasi dari Tuhan, manusia adalah bagian dari Tuhan, namun memiliki perbedaan yang signifikan. Tuhan Maha Sempurna dan memiliki hal yang terbatas, sedangkan manusia juga sempurna namun memiliki keterbatasan. Begitu pun kehendak manusia memiliki batasan. Selain itu, kehendak manusia juga tidak sepadan dengan kehendak yang dimiliki Tuhan. Kodrat kehendak Tuhan selalu bermuara pada kebaikan (antesenden dan konsekuen). Sedangkan kodrat kehendak manusia masih ambigu, boleh jadi cenderung pada hal yang baik, boleh jadi cenderung pada hal yang jahat. Maka disinggung dengan penderitaan dan kejahatan yang ada di dunia ini, selain sudah kehendak Tuhan, hal ini juga bisa di dalangi oleh manusia itu sendiri. Manusia yang di berikan kebebasan dalam mengatur hidupnya justru memilih dan cenderung pada hal yang buruk sehingga menimbulkan penderitaan dan kejahatan bagi manusia lainnya.

3.2. Etika Hindu

Etika berasal dari kata *ethos* dalam bahasa Yunani yang memiliki banyak arti : watak, perasaan, sikap, perilaku, karakter, tata susila, sopan-santun, cara berpikir. Secara etimologi kata “etika” adat kebiasaan, memiliki arti sama dengan “moral” dalam bahasa latin (Wiranata, 2020). Etika mengatur perilaku manusia, etika berfokus pada tentang apa yang benar dan salah, apa yang baik dan buruk, bagaimana harusnya manusia bertindak dalam berbagai situasi. Etika memberi panduan tentang bagaimana manusia harus bertindak sesuai dengan aturan dan nilai-nilai moral. Ajaran etika tidak semata-mata hanya untuk menjadi bahan kajian, tetapi yang lebih penting adalah dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti yang luhur, bertanggung jawab terhadap kesejahteraan keluarga, masyarakat dan semua manusia agar terhindar dari tindak kejahatan.

Etika dalam Agama Hindu dinamakan *Susila*. Kata *susila* berasal dari suku kata *su* artinya baik dan *sila* artinya kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik. Dalam Agama Hindu, etika atau susila dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya dalam suatu perbuatan, apa yang harus dikerjakan atau dihindari, sehingga tercipta hubungan yang baik di antara sesama manusia. Mencermati definisi tentang etika, dapat diambil sebuah makna bahwa untuk mencapai kehidupan bersama yang baik tampaknya perlu adanya suatu peraturan tingkah laku bagi setiap orang. Agar terciptanya kehidupan yang harmonis, selaras dan hidup dalam kedamaian.

Etika merupakan bagian yang penting dalam ajaran agama Hindu. Etika Hindu berkenaan dengan tingkah laku manusia, tata krama atau yang sering di kenal dengan tata susila, di harapkan seluruh umat manusia dapat menjalani dan memahami secara baik dan tenteram. Adapun kerangka dasar etika hindu yang mengatur tata susila manusia, antara lain :

a) Tri Kaya Parisudha

Tri Kaya Parisudha berasal dari kata *tri* artinya tiga, *kaya* artinya tingkah laku, dan *parisudha* berarti mulia atau bersih. *Tri Kaya Parisudha* dengan demikian artinya tiga tingkah laku atau perbuatan yang baik (mulia). Tiga tingkah laku yang dimaksud adalah :

- (1) *Manacika* artinya berpikir yang baik dan suci. Dari sini manusia di ajarkan untuk tidak berpikir buruk terhadap sesama manusia, yakin dan percaya terhadap hukum karma, dan tidak menginginkan sesuatu yang tidak baik, yang bertentangan dengan ajaran dharma.
- (2) *Wacika* artinya berkata yang baik dan benar. Manusia di ajarkan untuk tidak berkata-kata kasar, tidak mencaci maki orang lain, dan tidak menfitnah untuk mengadu domba.
- (3) *Kayika* artinya berbuat yang baik dan jujur. Sebuah kejahatan muncul dari perbuatan, dengan ini manusia di ajarkan untuk tidak menyiksa, menyakiti atau membunuh. Tidak berbuat curang, mencuri atau merampok, dan perbuatan yang bertentangan dengan dharma lainnya.

b) Panca Yama Bratha

Panca Yama Bratha berasal dari tiga suku kata, yaitu *panca* berarti lima, *yama* artinya pengendalian, dan *bratha* yang berarti keinginan. *Panca Yama Bratha* adalah lima keinginan untuk mengendalikan diri dari godaan-godaan nafsu yang tidak baik. Konsep ajaran ini mengajarkan manusia pentingnya menjauhi perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain serta menjalani kehidupan yang penuh kasih sayang dan integritas. Lima macam pengendalian diri yang perlu diperhatikan oleh umat manusia, antara lain:

- (1) *Ahimsa* artinya tidak menyakiti atau membunuh. *Ahimsa* berasal dari kata *a* yang berarti tidak, dan *himsa* yang berarti membunuh atau menyakiti. Jadi *ahimsa* berarti tidak membunuh atau tidak menyakiti orang lain atau makhluk lain. *Ahimsa* mengajarkan pentingnya kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup, hal ini bukan hanya tentang menahan diri dari tindakan kekerasan fisik, tetapi juga tentang menghindari segala bentuk kekerasan verbal dan mental.

Supaya manusia bisa menghargai kehidupan dan menumbuhkan rasa empati ke makhluk lainnya.

- (2) *Brahmacari* artinya berpikir suci, bersih dan jernih. *Brahmacari* berasal dari kata *brahma* yang berarti ilmu pengetahuan, dan *cari* berarti bergerak. Jadi *brahmachari* maksudnya bergerak atau bertingkah laku dalam menuntut ilmu pengetahuan. Ajaran ini menekankan bagaimana perilaku seseorang dalam mempelajari ilmu pengetahuan tentang ajaran-ajaran yang termuat dalam Kitab Suci Weda, harus selalu berpikir bersih dan jernih serta hanya memikirkan pelajaran atau ilmu pengetahuan saja dan tidak memikirkan masalah-masalah keduniawian.
- (3) *Satya* artinya kebenaran, kesetiaan dan kejujuran. Dengan hidup dalam *satya* manusia diajarkan membangun kepercayaan dan integritas yang kuat dalam membangun hubungan dengan manusia lainnya. Ada lima jenis *satya* yang disebut *Panca Satya* dan patut diperhatikan oleh umat Hindu, yakni:
 - *Satya Wacana* yaitu setia dan jujur dalam perkataan, tidak sombong, tidak mengucapkan kata-kata yang tidak sopan dan tidak pantas, tidak berkata-kata yang menyakitkan atau menyinggung perasaan orang lain.
 - *Satya Hredaya* yaitu setia terhadap kata hati dan selalu konsisten atau berpendirian teguh, tidak mudah tergoyahkan.
 - *Satya Laksana* yaitu jujur dan bertanggung jawab terhadap apa yang diucapkan atau konsisten.
 - *Satya Mitra* yaitu selalu setia kepada teman dan tidak pernah berkhianat.
 - *Satya Semaya* yaitu selalu menepati janji, tidak pernah ingkar terhadap janjinya.
- (4) *Awyawahara* artinya tidak terikat keduniawian. *Awyawahara* berasal dari kata *a* yang berarti tidak, dan *wyawahara* yang artinya terikat dengan kehidupan duniawi. *Awyawahara* mengajarkan manusia untuk hidup damai dalam hubungan dan lingkungan sosial.
- (5) *Asteya* atau *Asteneya* artinya tidak mencuri. *Asteya* berasal dari kata *a* yang berarti tidak, dan *steya* berarti mencuri atau memperkosa milik orang lain. Jadi *asteya* berarti tidak mencuri atau tidak ingin memiliki barang orang lain. *Asteya* mengajarkan pentingnya menghormati hak milik orang lain dan menjauhi tindakan pencurian atau penipuan.

c) *Dasa Dharma*

Dasa Dharma adalah sepuluh macam perbuatan baik yang patut dilaksanakan oleh umat manusia. Dengan melaksanakan ajaran dharma ini dapat mendorong terciptanya masyarakat yang aman, tenteram dan damai. Sepuluh *dasa dharma* tersebut adalah :

- (1) *Dhriti* artinya bekerja dengan sungguh-sungguh. Seseorang yang ditugaskan untuk melakukan sesuatu pekerjaan hendaknya menyelesaikan pekerjaannya dengan penuh rasa tanggung jawab, mengerjakan dengan sepenuh hati, dan bersungguh-sungguh. Dengan demikian akan tercapai hasil yang maksimal dan memuaskan baik bagi dirinya maupun orang lain.
- (2) *Ksama* artinya mudah memberikan maaf. *Ksama* merupakan tindakan yang sangat terpuji bagi setiap manusia, karena setiap manusia tak pernah luput dari kesalahan.
- (3) *Dama* artinya dapat mengendalikan nafsu. Manusia diharapkan agar selalu bisa mengendalikan nafsu atau keinginannya. Kendalikan nafsu dan keinginan karena akan dapat menyulitkan diri sendiri maupun orang lain. Nafsu tersebut berupa nafsu seksual, amarah, dan lain-lainnya.
- (4) *Asteya* artinya tidak mencuri. Orang yang menginginkan barang orang lain atau mencuri adalah orang yang tidak bisa mengendalikan hawa nafsu duniawinya. Orang dengan sifat seperti ini akan menderita karena tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dimilikinya dan selalu ingin mengambil hak milik orang lain.

- (5) *Sauca* artinya berhati bersih dan suci. Bersih dan suci bukan hanya di badan saja, tetapi juga pikiran dan hati juga. Dengan hati dan pikiran yang bersih maka ketenteraman, kedamaian, dan ketenangan hidup akan mudah didapatkan.
- (6) *Indrayanigraha* artinya dapat mengendalikan keinginan. Manusia diharapkan untuk bisa mengendalikan semua keinginan indra atau nafsunya. Dengan demikian manusia akan lebih mudah untuk mencapai ketenangan lahir maupun batin. Batin yang tenang dan tenteram akan lebih mudah mengantarkan seseorang pada jalan dharma.
- (7) *Dhira* artinya berani membela yang benar. Manusia harus berani membela kebenaran di muka dunia ini. Menjunjung tinggi kebenaran, kesetiaan, dan kejujuran tanpa pengecualian dan tidak takut pada siapa pun.
- (8) *Widya* artinya belajar dan mengajar. Selain belajar manusia juga dituntut untuk bisa mengajarkan dan berbagi ilmunya kepada orang lain. Dengan belajar dan mengajar akan lebih cepat tercipta masyarakat yang berpendidikan dan berbudaya, masyarakat yang maju, dan terhindar dari kebodohan serta tidak mudah dibodohi oleh masyarakat lain.
- (9) *Satya* artinya kebenaran, kesetiaan, dan kejujuran. Manusia harus mempunyai sifat setia, jujur, dan selalu berkata serta berbuat yang baik dan benar. Di samping itu juga harus berani bertanggung jawab terhadap apa yang dikatakan, tidak berkhianat kepada orang lain, dan harus menepati setiap janjinya.
- (10) *Akrodha* artinya tidak cepat marah. Berusahalah agar tidak mudah marah, karena dengan kemarahan dapat menyakitkan perasaan orang lain, dan dapat mencelakakan diri sendiri. Dalam kesehatan pun diketahui bahwa dengan cepat marah orang akan cepat tua dan mudah terserang penyakit.

d) Tri Hita Karana

Tri Hita Karana berasal dari kata *tri* yang berarti tiga, *hita* yang berarti kebahagiaan, dan *karana* yang berarti penyebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* dapat di artikan tiga penyebab kebahagiaan. Ajaran ini mengajarkan pentingnya hubungan yang seimbang dan harmonis antar manusia, Tuhan dan alam. Adapun tiga penyebab kebahagiaan itu adalah :

- (1) Hubungan baik manusia dengan Tuhan. Manusia merupakan ciptaan dari Tuhan, sedangkan *Atman* yang ada dalam diri manusia merupakan percikan sinar suci Tuhan yang menyebabkan manusia dapat hidup. Oleh karena itu manusia wajib berterima kasih, selalu sujud bakti kepadanya, dan mengamalkan ajarannya.
- (2) Hubungan baik manusia dengan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, mereka membutuhkan bantuan dan kerja sama dari orang lain. Karena itu hubungan antara sesama manusia baik perorangan, keluarga, dan masyarakat harus selalu baik dan harmonis. Masyarakat yang aman dan damai akan menciptakan ekosistem yang tenteram dan sejahtera.
- (3) Hubungan baik manusia dengan lingkungannya. Sebagai makhluk hidup, manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungan dan bergantung pada lingkungan di sekitar. Demikian lingkungan harus dijaga, di rawat kelestariannya.

Etika Hindu digunakan untuk membina manusia supaya terciptanya keharmonisan dan kerukunan antar makhluk hidup di dunia ini. Etika Hindu menjadi pedoman untuk mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia, sehingga dapat menghasilkan susila yaitu perilaku manusia yang baik dan benar untuk keberlangsungan umat manusia, sehingga terhindar dari penderitaan dan kejahatan.

3.3. Korelasi Teodisi dan Etika Hindu untuk Pemaknaan Peran Tuhan dalam Kejahatan

Persoalan mengenai kejahatan dan penderitaan menjadi dilema mengenai keberadaan Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Baik, dan Maha sempurna. Jika Tuhan Maha Baik, bagaimana penderitaan dan kejahatan bisa terjadi, apabila Tuhan menghendaki adanya keburukan di muka bumi ini, maka Ia

tidak Maha Baik, apabila Tuhan tidak menghendaki adanya keburukan, penderitaan, dan kejahatan, maka Tuhan tidak Maha Kuasa.

Tuhan sesungguhnya tidak menggunakan Ke Maha Kuasanya yang sewenang-wenang untuk membuat manusia menderita. Dalam teori kebebasan Manusia, berargumen bahwa kejahatan dan penderitaan di dunia ini adalah hasil dari pilihan manusia untuk bebas. Tuhan, sebagai entitas yang Maha Baik, memberikan manusia ruang kebebasan untuk memilih antara kebaikan dan kejahatan. Dengan kata lain, kejahatan bukanlah hasil dari kehendak Tuhan, melainkan akibat dari keputusan manusia sendiri. Tuhan dan Ke Maha Baiknya menyatakan bahwa dunia yang ada merupakan dunia terbaik, kejahatan maupun penderitaan adalah efek samping dari tercapainya sebuah kebaikan yang lebih besar atau dengan kata lain, kejahatan membuahkan kebaikan yang tidak ada sebelumnya. Tuhan adalah niscaya dan causa dari segala yang ada sehingga tanpa-Nya segala sesuatu ada dan yang mungkin ada tidak akan ada. Tetapi kejahatan tidak hanya tidak adanya manfaat atau kebaikan melainkan kejahatan bisa juga menciptakan daya untuk mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu.

Dalam agama Hindu, Tuhan tidak dianggap secara langsung sebagai penyebab dari kejahatan, Tuhan berperan sebagai pemelihara dharma atau kebaikan. Pemaknaan ini dapat dipahami dalam konsep-konsep, seperti : karma, dharma, dan moksa. Dalam karma tindakan manusia di atur dalam hukum sebab-akibat, setiap tindakan manusia menghasilkan konsekuensi dengan sifat tindakan tersebut. Tuhan tidak menciptakan atau penyebab langsung penderitaan dan kejahatan, tetapi sebagai pengatur hukum kosmik, Tuhan memberi ruang kebebasan untuk setiap individu dalam menuai hasil dari karma mereka sendiri. Dalam pandangan agama Hindu Tuhan tidak serta-merta membiarkan manusia dalam tindakan adharmas atau keburukan, Tuhan hadir dalam menuntun dengan ajaran dharma yang tertuang dalam *Bhagawad Gita* 4.7-8 :

4.7

*"Yada yada hi dharmasya glanir bhavati Bharata,
Abhyutthanam adharmasya tadatmanam srjamy aham."*

Artinya:

Setiap kali ada penurunan dalam dharma (kebenaran) dan peningkatan dalam adharmas (ketidakadilan), wahai Bharata (Arjuna), pada saat itu Aku (Tuhan) akan turun ke dunia ini.

4.8

*"Paritranya sadhunam vinashaya ca duskritam,
Dharma-samsthapanarthaya sambhavami yuge yuge."*

Artinya:

Untuk melindungi orang-orang yang saleh, menghancurkan orang-orang jahat, dan menegakkan dharma (kebenaran), Aku akan lahir di setiap zaman.

Teodisi untuk memberikan makna terhadap penderitaan yang dialami oleh manusia di dunia, dengan sekaligus menjanjikan kebahagiaan untuk manusia di dunia ini. Tuhan dengan sifat yang Maha Kuasa memberikan kebebasan moral untuk manusia dalam bertindak. Meskipun konsep teodisi Leibniz dan etika Hindu yang berasal dari tradisi dan kepercayaan yang berbeda, namun terdapat kesamaan dalam menjelaskan penderitaan dan kejahatan. Di mana kedua konsep ini meyakini bahwa kejahatan dan penderitaan tidak sepenuhnya di sebabkan oleh Tuhan, melainkan sebagai akibat dari individu tersebut. Dalam agama Hindu juga di jelaskan bahwa penderitaan dan kejahatan ada di pengaruhi oleh perbuatan karma. Karma mengacu pada perbuatan sebab-akibat yang mengatur tindakan dan tingkah laku manusia, di mana setiap tindakan atau perbuatan yang baik dan buruk akan mempengaruhi nasibnya dalam kehidupan di dunia ini.

Menurut kepercayaan agama Hindu peran Tuhan dalam menindak kejahatan dan penderitaan yang di alami manusia adalah dengan menurunkan ajaran dharma atau kebenaran. Di mana ajaran

etika atau tata susila dalam Hindu mengajarkan tingkah laku dan perbuatan yang baik dan benar, supaya manusia terhindar dari kejahatan dan penderitaan. Etika dalam agama Hindu terkait erat dengan prinsip dharma, yang mewajibkan moral dan hukum mengatur perilaku manusia yang baik dan benar. Etika Hindu tidak hanya menekankan pada cara untuk menghindari perbuatan dan tindakan kejahatan, tetapi juga mendorong manusia untuk mencapai kedamaian, pengendalian diri, dan tindakan yang berasaskan kebaikan untuk mencapai tujuan tertinggi manusia yaitu *moksha*.

IV. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa baik teodisi dari Leibniz dan Etika Hindu menjelaskan konsep yang hampir sama, bahwa adanya penderitaan dan kejahatan tidak sepenuhnya disebabkan oleh Tuhan, melainkan oleh individu manusia tersebut. Tuhan, sebagai entitas yang Maha Baik, memberikan manusia ruang kebebasan untuk memilih antara kebaikan dan kejahatan. Dengan kata lain, kejahatan bukanlah hasil dari kehendak Tuhan, melainkan akibat dari keputusan manusia sendiri. Etika Hindu memiliki landasan kokoh untuk mengatur tingkah laku manusia, sesuai dengan prinsip dharma. Kerangka dasar etika Hindu yang mengatur tata susila manusia, antara lain adalah *Tri Kaya Parisudha*, *Panca Yama Bratha*, *Dasa Dharma*, dan *Tri Hita Karana*. Ajaran ini mengatur tingkah laku manusia yang baik dan benar supaya dapat mencapai tujuan tertinggi manusia yaitu *moksha*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirna, Putu Prysthia, 2021. Arajaran Etika Dalam Upanisad Bagi Remaja Hindu Di Era Global: Jurnal Pedidikan Agama
- Leibniz, Gottfried Wilhelm, 2007. *Theodicy: essays on the goodness of God, the freedom of man, and the origin of evil*, translated, E.M. Huggard, Charleston, South Carolina: BiblioBazaar.
- Moa, Antonius, dan Imanuel Purba. "Kejahatan dan Hubungan dengan Allah: Suatu Uraian Deskriptif-Kritis atas Pemikiran Leibniz", dalam *Logos*, Vol. 19, No. 1, Januari 2022
- Siswadi, Gede Agus, 2023. Wacana Teodise: Menelisik Problem Kejahatan Dan Penderitaan Serta Keadilan Tuhan Dalam Persepektif Hindu: Jurnal Pangkaja
- Suseno, Franz Magnis, 2010. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhardana, 2006. Etika dan Moralitas Hindu Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah laku. Surabaya : Paramita.
- Wiranata, Anak Agung Gede, 2020. Etika Hindu Dalam Kehidupan: Jurnal Filsafat Agama Hindu